Nilai Ekologis dan Etika Agraris dalam Naskah Wulang Tani: Kajian Ekolinguistik

Endah Normawati Mahanani[1], Suroto Rosyd Setyanto[2], Endang Lestari[3]
[1,2,3]STKIP PGRI Ponorogo
E-mail: [1]endah_pbj@stkippgriponorogo.ac.id, [2]suroto_pbj@stkippgriponorogo.ac.id
[3]endglestari10@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 06/10/2025;
Revised: 11/10/2025;
Accepted: 30/10/2025;
Available online: 31/10/2025.

Keywords:
ecological values;
agrarian ethics;
Wulang Tani;
ecolinguistics.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and analyze the forms of ecological value representation in the Wulang Tani manuscript through an ecolinguistic approach and to describe the agrarian ethical system embodied in traditional Javanese agricultural discourse as recorded in the Wulang Tani manuscript. The source of this research data is the Wulang Tani manuscript that has been translated, while the data are lexicons, phrases, clauses or sentences that represent ecological values and agrarian ethics in the Wulang Tani manuscript. The method used in this study is descriptive qualitative. The data collection technique uses literature studies and the analysis technique uses a descriptive qualitative method with an ecolinguistic approach. The results of this study are representations of lexicon values that are seen in the selection of lexicons related to plant types, agricultural terms, types of pests, agricultural guidelines, and climate and geographical awareness. In addition, this study also focuses on agrarian ethics that are explicitly and implicitly stated in the Wulang Tani manuscript. Agrarian ethics in the Wulang Tani manuscript include: honesty and a peaceful life, patience and perseverance, simplicity and non-greed living, and mutual cooperation and generosity.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk representasi nilai ekologis dalam naskah Wulang Tani melalui pendekatan ekolinguistik dan mendeskripsikan sistem etika agraris yang tercermin dalam wacana pertanian tradisional Jawa sebagaimana terekam dalam naskah Wulang Tani. Sumber darta penelitian ini ialah nakah Wulang tani yang sudah dialihaksarakan, sedangkan datanya merupakan leksikon, frasa, klausa atau kalimat yang merepresentasikan nilai ekologis dan etik agraris dalam naskah Wulang tani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan teknik analisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik. Hasil penelitian ini berupa representasi nilai leksikon yang terlihat dalam pemilihan leksikon yang berkaitan dengan jenis tanaman, istilah pertanianm jenis hama, panduan pertanian, dan kesadaran iklim serta geografis. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada etika agraris yang secara eksplisit maupun implisit tercantum dalam naskah Wulang tani. Etika agraris dalam Naskah Wulang Tani antara lain: kejujuran dan ketenangan hidup, kesabaran dan ketekunan, hidup sederhana dan tidak rakus, dan gotong royong dan kedermawanan.

Kata kunci: nilai ekologis, etika agraris, Wulang Tani, ekolinguistik.

PENDAHULUAN

Krisis iklim, degradasi lingkungan, dan kerusakan ekosistem merupakan persoalan global yang menuntut penanganan serius dari berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu kebahasaan. Pendekatan ekolinguistik hadir sebagai cabang interdisipliner yang menelaah bagaimana bahasa merepresentasikan konsep-konsep ekologis sekaligus membentuk cara pandang manusia terhadap alam melalui konstruksi wacana. Berdasarkan perspektif ini, bahasa tidak lagi diposisikan semata sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal masyarakat (Pradita & Jendriadi, 2024).

Teks tradisional, khususnya yang berakar pada budaya agraris, merupakan sumber yang potensial dalam mengungkap sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Teks-teks tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari sistem ekologi

budaya, karena memuat konsep, simbol, dan nilai moral yang memperlihatkan cara masyarakat berinteraksi dengan alam secara harmonis (Mbete, 2017). Oleh sebab itu, pelestarian dan pengkajian terhadap teks-teks tersebut menjadi penting dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

Salah satu teks tradisional yang merepresentasikan relasi ekologis antara manusia dan alam adalah Wulang Tani, sebuah naskah berbahasa Jawa yang berisi ajaran mengenai praktik bercocok tanam, pemilihan lahan, perawatan tanaman, serta prinsip moral dalam kehidupan petani. Naskah ini tidak hanya mencatat aspek teknis agronomi, tetapi juga memuat pandangan dunia masyarakat agraris Jawa yang mengedepankan prinsip harmoni dengan alam dan etika dalam bekerja.

Beragam kosakata dan struktur wacana yang memuat makna ekologis ditemukan dalam Wulang Tani, seperti istilah yang berkaitan dengan tanah, air, tumbuhan, musim, serta hama. Di samping itu, nilai-nilai moral seperti ketekunan, kejujuran, gotong royong, dan sikap menerima kehendak alam merupakan bagian dari sistem etika agraris yang turut direpresentasikan dalam bahasa teks tersebut (Setyanto, 2018). Dengan demikian, bahasa dalam Wulang Tani tidak hanya menggambarkan realitas pertanian secara fisik, tetapi juga membentuk cara pandang dan sikap hidup masyarakat terhadap lingkungan sebagai sesuatu yang sakral dan layak dijaga kelestariannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Pendekatan ekolinguistik digunakan untuk menelaah Wulang Tani tidak hanya sebagai dokumen filologis, melainkan juga sebagai sumber nilai ekologis dan etika agraris yang perlu didokumentasikan dan diinterpretasi ulang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun literasi ekologis yang berbasis pada budaya lokal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bahasa dalam naskah Wulang Tani merepresentasikan nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya?, rumusan masalah yang kedua ialah bagaimana naskah Wulang Tani membentuk dan merepresentasikan etika agraris dalam konteks pertanian tradisional Jawa?

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk representasi nilai ekologis dalam naskah Wulang Tani melalui pendekatan ekolinguistik.
2. Mendeskripsikan sistem etika agraris yang tercermin dalam wacana pertanian tradisional Jawa sebagaimana terekam dalam naskah Wulang Tani.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian kebahasaan, khususnya dalam bidang ekolinguistik yang berfokus pada relasi antara bahasa, lingkungan, dan budaya lokal. Dengan menelaah naskah Wulang Tani melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini akan memperkaya perspektif ilmiah tentang teks tradisional merepresentasikan pengetahuan ekologis dan etika agraris masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperluas cakupan kajian filologi, yang tidak hanya berfokus pada aspek teks dan sejarah naskah, tetapi juga pada makna ekologis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai ekologis dan etika agraris yang teridentifikasi dalam naskah Wulang Tani dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran yang relevan, baik di bidang bahasa, dan budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pelestarian budaya agraris dan bahasa tradisional sebagai bagian dari

upaya mempertahankan identitas ekologis masyarakat lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan global.

Ekolinguistik adalah cabang kajian linguistik yang memfokuskan diri pada hubungan antara bahasa, lingkungan, dan manusia. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa bahasa bukanlah sistem yang netral, melainkan sarana untuk membentuk dan mempertahankan cara pandang tertentu terhadap dunia, termasuk terhadap alam (Mbete, 2017). Dalam ekolinguistik, teks dan wacana dipelajari untuk mengungkap bagaimana suatu masyarakat membangun relasi ekologisnya melalui bahasa. Bahasa dipandang sebagai bagian dari ekosistem budaya yang merekam nilai-nilai, keyakinan, serta praktik ekologis yang diwariskan secara turun-temurun (Pradita & Jendriadi, 2024).

Pendekatan ekolinguistik sangat penting dalam konteks krisis lingkungan global saat ini, karena mampu menghadirkan kembali narasi-narasi lokal yang berisi kebijakan ekologis, baik dalam bentuk metafora, struktur wacana, maupun pemilihan leksikal. Dalam konteks masyarakat agraris tradisional, ekolinguistik membuka peluang untuk menggali dan mendokumentasikan cara-cara berbahasa yang mencerminkan harmoni dengan alam.

Nilai ekologis merupakan seperangkat pandangan, kepercayaan, dan sikap yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam secara harmonis, seimbang, dan saling menghormati. Dalam perspektif budaya lokal, nilai-nilai ini tidak hanya terekspresikan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui bahasa, simbol, dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam teks-teks tradisional. Menurut Suyanto (2010), nilai edukatif yang bersumber dari kearifan lokal mencerminkan bentuk pendidikan kontekstual yang mengakar kuat dalam sistem budaya dan berorientasi pada pelestarian lingkungan.

Konsep nilai ekologis dalam teks agraris meliputi cara pandang terhadap alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyana (2020) dalam penelitiannya mengenai kosmologi masyarakat pertanian Sunda, bahwa lingkungan alam dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan moral. Dalam praktiknya, masyarakat menanamkan nilai-nilai ekologis melalui tradisi, ritual, petuah leluhur, serta teks tertulis seperti Wulang Tani, yang memuat anjuran, larangan, dan panduan untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam.

Etika agraris mengacu pada seperangkat nilai moral dan prinsip etis yang melekat dalam kehidupan masyarakat petani tradisional. Etika ini mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, kesederhanaan, kejujuran, kepasrahan kepada alam, dan gotong royong dalam mengelola lahan pertanian. Dalam teks Wulang Tani, etika agraris tidak hanya diwujudkan dalam tindakan, tetapi juga dibentuk dan diwariskan melalui bahasa yang sarat makna moral.

Sebagaimana dikemukakan oleh Susilo (2017), etika agraris merupakan sistem nilai yang tumbuh dalam masyarakat pertanian dan berfungsi sebagai penuntun perilaku yang selaras dengan kondisi ekologis setempat. Lebih lanjut, Tohari dan Alimuddin (2021) menyebutkan bahwa dalam teks-teks tradisional berbasis agraris, nilai-nilai tersebut biasanya diajarkan melalui metafora, peribahasa, dan wacana simbolik yang memperkuat kesadaran ekologis dan sosial. Naskah Wulang Tani merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi sistem moral, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan etis dan ekologis antargenerasi.

Penelitian terkait kajian ekolinguistik sudah banyak dilakukan, namun yang menjadikan naskah manuskrip sebagai objek kajian masih jarang ditemui. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud memperluas khasanah kajian ekolinguistik melalui data-data yang ada pada naskah lama. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2018) berjudul "Leksikon Ekologi Masyarakat Jawa dalam Paribasan Jawa: Kajian Ekolinguistik" bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur ekologi yang terepresentasi dalam peribahasa (paribasan) Jawa. Melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini menggali bagaimana metafora-metafora dalam paribasan mencerminkan pandangan masyarakat Jawa terhadap alam dan lingkungan hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa dalam bentuk paribasan tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengandung nilai-nilai ekologis seperti keselarasan, keseimbangan, dan kepedulian terhadap alam sekitar. Bahasa digunakan sebagai medium untuk melestarikan kearifan lokal yang berkaitan dengan relasi manusia dan lingkungan hidup. Meskipun sama-sama mengkaji nilai ekologis dalam budaya Jawa melalui pendekatan ekolinguistik, penelitian ini berbeda secara substansial dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Santoso berfokus pada bentuk-bentuk peribahasa yang bersifat singkat, lisan, dan bersifat metaforis. Sementara itu, penelitian ini mengkaji naskah tulis Wulang Tani sebagai teks berstruktur dan panjang yang tidak hanya mengandung nilai-nilai ekologis, tetapi juga mengandung etika agraris secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian yang diusulkan ini memperluas ruang lingkup dengan tidak hanya menganalisis kosakata atau metafora, tetapi juga struktur wacana, norma moral, dan sistem nilai petani tradisional Jawa dalam konteks pertanian.

Penelitian lain dilakukan oleh Purnomo (2021) berjudul "Studi Ekolinguistik dalam Dinamika Tutur Bahasa Jawa Ragam Pertanian di Dusun Gunung Kelir" memfokuskan kajiannya pada leksikon pertanian yang digunakan oleh komunitas etnis Buddha Jawa dalam praktik tutur sehari-hari di lingkungan pertanian. Dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik, penelitian ini mengungkap bagaimana kosakata, frasa, dan bentuk tuturan lokal mengandung pengetahuan ekologis yang berkaitan dengan aktivitas bertani, pengelolaan lahan, dan interaksi sosial berbasis agrikultur. Bahasa petani diidentifikasi sebagai representasi langsung dari relasi ekologis dan kultural yang mereka miliki dengan alam sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa pertanian yang berkembang secara organik dalam komunitas lokal mampu melestarikan kearifan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Perbedaan besar kedua penelitian ini terletak pada sumber data. Penelitian Purnomo berfokus pada tuturan lisan kontemporer dalam komunitas tertentu yang masih aktif dalam praktik pertanian. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada naskah tulis klasik Jawa, yakni Wulang Tani, yang merupakan teks agraris berstruktur dan sarat nilai.

Widarsini (2021) juga melakukan penelitian berjudul "Khazanah Leksikon Tradisi Penangkapan Ikan Paus dalam Novel Suara Samudra Karya Maria Matildis Banda: Kajian Ekolinguistik" merupakan salah satu studi yang mengintegrasikan pendekatan ekolinguistik dalam menganalisis tradisi budaya pesisir. Penelitian ini mengkaji representasi leksikon biotik (seperti fauna laut) dan abiotik (seperti unsur geografis dan iklim) dalam novel Suara Samudra, yang menggambarkan praktik penangkapan ikan paus oleh masyarakat Lamalera di Nusa Tenggara Timur. Fokus kajiannya terletak pada pemaknaan ekologis yang melekat dalam bahasa masyarakat nelayan, serta bagaimana tradisi penangkapan ikan paus direpresentasikan secara simbolik dan kultural dalam struktur bahasa fiksi tersebut. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan ekolinguistik, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Objek kajian Widarsini berupa novel modern berlatar masyarakat pesisir, sedangkan penelitian ini akan menggunakan naskah tradisional agraris Jawa (Wulang Tani) yang berbentuk puisi ajaran. Fokus Widarsini lebih menekankan pada inventarisasi kosakata lingkungan laut dan budaya nelayan, sedangkan penelitian ini tidak hanya menganalisis leksikon pertanian dalam bahasa Jawa, tetapi juga mengkaji secara mendalam nilai-nilai ekologis dan etika agraris yang terkandung dalam teks sebagai bagian dari pandangan hidup masyarakat tani. Dengan

demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian ekolinguistik ke arah teks tulis klasik dan aspek moral ekologis dalam konteks budaya pertanian Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan analisis teks, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam representasi nilai-nilai ekologis dan etika agraris dalam naskah Wulang Tani melalui pendekatan ekolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, dan nilai-nilai budaya yang terwujud dalam bahasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Wulang Tani diposisikan sebagai teks budaya yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat agraris Jawa terhadap lingkungan dan kehidupan bertani.

Penelitian ini mengadopsi prinsip-prinsip analisis wacana ekolinguistik sebagaimana dikembangkan oleh Stibbe (2015), yang menekankan pada bagaimana bahasa membentuk relasi antara manusia dan lingkungan dalam konteks sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi elemen bahasa seperti leksikon dan struktur wacana yang mengandung makna ekologis dan moral. Fokus utama diarahkan pada teks alih aksara naskah Wulang Tani, untuk menemukan representasi nilai-nilai ekologis (seperti keselarasan dengan alam, keberlanjutan, dan konservasi) serta etika agraris (seperti kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan gotong royong). Tahapan dalam desain penelitian ini mencakup: (1) identifikasi kutipan teks yang relevan, (2) klasifikasi berdasarkan kategori nilai, (3) analisis linguistik berbasis ekolinguistik, dan (4) interpretasi makna dalam konteks budaya agraris Jawa secara reflektif dan interpretatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah bentuk representasi linguistik yang mengandung nilai-nilai ekologis dan etika agraris dalam naskah Wulang Tani, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pandangan ekologis dan norma-norma moral masyarakat petani Jawa. Adapun objek penelitian ini adalah naskah Wulang Tani itu sendiri, khususnya bagian-bagian teks berbahasa Jawa yang telah dialihaksarakan dan mengandung unsur pertanian, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai etis seperti kerja keras, kesabaran, dan gotong royong. Objek tersebut akan dianalisis dari segi leksikal, metaforis, dan wacana menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk mengungkap sistem nilai dan pandangan dunia masyarakat agraris yang terkandung di dalam teks tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan bahasa (leksikon, frasa, dan struktur wacana) yang mengandung nilai-nilai ekologis dan etika agraris dalam naskah Wulang Tani. Data tersebut diambil dari teks alih aksara naskah Wulang Tani, yaitu teks manuskrip berbahasa Jawa yang memuat ajaran-ajaran tentang tata cara bercocok tanam dan perilaku ideal petani dalam masyarakat agraris Jawa. Sumber data primer penelitian ini adalah naskah Wulang Tani versi edisi teks yang telah diedit dan diterbitkan oleh Setyanto (2018), yang disusun berdasarkan manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Katalog KBG 473). Selain itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku teori ekolinguistik, kajian filologi, kamus Jawa, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas isu serupa dalam konteks bahasa, ekologi, dan budaya pertanian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (library research), dengan penelusuran, pembacaan mendalam, dan pencatatan terhadap teks alih aksara naskah Wulang Tani sebagai sumber utama. Langkah pertama meliputi pemilihan kutipan-kutipan teks yang memuat unsur kebahasaan yang relevan dengan tema ekologis dan agraris, seperti kosakata pertanian, istilah lingkungan, dan ajaran moral petani.

Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi terhadap data yang ditemukan berdasarkan dimensi nilai ekologis dan etika agraris. Selain itu, untuk memperkuat konteks interpretatif, peneliti juga mengumpulkan data pendukung dari literatur ilmiah, seperti teori ekolinguistik, kajian filologi, kamus Jawa, dan penelitian terdahulu yang sejenis. Semua data dicatat secara sistematis untuk dianalisis pada tahap selanjutnya dengan mempertimbangkan konteks budaya dan ekologis dalam masyarakat agraris Jawa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik, yang berfokus pada interpretasi makna linguistik dalam konteks ekologis dan budaya agraris. Data berupa kutipan teks dari naskah Wulang Tani dianalisis melalui identifikasi unsur-unsur bahasa seperti leksikon, metafora, dan struktur wacana yang mencerminkan nilai-nilai ekologis dan etika agraris. Analisis dilakukan dengan mengikuti model ekolinguistik yang dikembangkan oleh Stibbe (2015), yang menekankan pada bagaimana bahasa membentuk dan merefleksikan relasi manusia dengan alam. Data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu representasi nilai ekologis dan representasi etika agraris, kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks budaya masyarakat petani Jawa. Analisis dilakukan secara holistik, reflektif, dan interpretatif guna mengungkap pandangan dunia agraris yang tersirat dalam bahasa naskah Wulang Tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Ekologis yang Digunakan dalam Naskah Wulang Tani

Leksikon merupakan kosakata yang tertuang dalam sebuah tulisan. Penelitian ini berfokus pada penelitian ekolinguistik, maka leksikon yang menjadi fokus analisis ialah leksikon pada naskah wulang tani yang berkaitan dengan ekologi. Adapun jenis leksikon tersebut dibedakan sebagai berikut:

Nama-Nama Tanaman yang Terdapat dalam Naskah Wulang Tani

Naskah Wulang Tani merupakan naskah yang berisi ilmu pertanian tradisional. Gambaran mengenai isi teks tersebut menjelaskan jenis tanaman, cara menanam, musim, dan lahan yang ideal untuk masing-masing jenis tanaman. Data yang dianalisis berupa bait-bait tembang. Penulis perlu menjelaskan makna kode yang digunakan pada data. Kode tersebut berupa kode WT yang berarti Wulang Tani diikuti tanda koma (,) setelah itu nama tembang jawa, dan kode angka diurutan paling belakang merupakan urutan bait pada masing-masing tembang. Data berupa teks bahasa jawa yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar pembaca lebih mudah memahaminya. Berikut merupakan data leksikon jenis tanaman dalam naskah Wulang Tani:

1. Kelapa ‘Kelapa’

   nandur kalapa kang mêsthi / kudu ing panggonan panas / yèn gon adhêm datan saé / tan énggal mêdal wohira / wondéné ukurannya / lêmahé ndhèk muwah dhuwur / tuladha kang wus cinoba //

   menanam kelapa pastinya / harus di tempat yang panas / jika di tempat dingin tidak baik / tidak cepat berbuah / sedangkan ukurannya / rendah atau tingginya tanah /contoh yang sudah dicoba// (WT, Asmaradana 28).
2. Manggis ‘manggis’

   ... manggis ingkang winiraos / kang dipuntanêm wijinya / yèn tinandur gon panas / watês ênêm pitung taun/ amiwiti uwoh padha / ... (WT, Asmaradana 30).

   ... manggis yang diceritakan / bijinya yang ditanam / jika ditanam di tempat panas/ batasnya enam tujuh tahun / akan mulai berbuah / ...

3. Cempedhak ‘cempedak’
   campêdhak ya sami ugi / êmèh padha karo nangka / amung uwohé kang sèjèn / nêlung sèn rêga ning pasar / ... (WT, Asmaradana 30).
   campedhak juga sama / saja hampir sama dengan nangka / hanya buahnya yang berbeda / di pasar harganya tiga sen / ... (WT, Asmaradana 30).
4. Duren ‘durian’
   bab ingkang kawan prakawis / nandur durèn tarékahnya / kang tinandur thukulané / kang lamun ênggon kang panas / saking pananêmira / amung pitu wolung taun / wus miwiti awoh samya // (WT, Asmaradana 40).
   perkara bab yang keempat / cara menanam durian / tunasnya yang ditanam / pada tempat yang panas / dari penanamannya / hanya tujuh delapan tahun / semua sudah mulai berbuah //.
5. Nangka ‘nangka’
   bab kang kaping tiganèki / wêwulang ananêm nangka / kang tinandur thukulané / kalamun panggonan panas / saking pananêmira / ... (WT, Asmaradana 34).
   bab yang ketiganya / petunjuk menanam nangka / tunasnya yang ditanam / yaitu pada tempat panas / dari menanamnya/ ... (WT, Asmaradana 34).
6. Kacang ‘kacang’
   marmanira bêcik tani / nadyan sarèhning dèn garap / nandur kacang jagung manèh / ...
   ‘maka dari itu lebih baik petani / walaupun semua yang dikerjakan / hanya menanam kacang juga jagung / ...’ (WT, Asmaradana 10).
7. Jagung ‘jagung’
   marmanira bêcik tani / nadyan sarèhning dèn garap / nandur kacang jagung manèh / ...
   ‘maka dari itu lebih baik petani / walaupun semua yang dikerjakan / hanya menanam kacang juga jagung / ...’ (WT, Asmaradana 10).

Data di atas merupakan data yang berupa leksikon tanaman yang tertuang dalam naskah Wulang Tani. Naskah Wulang Tani bertentuk tembang bahasa jawa yang terdiri dari beberapa pupuh. Data tersebut diambil dari kutipan tembang yang menjelaskan jenis tanaman yang dalam hal ini berupa buah-buahan. Jenis buah pada analisis ini terdiri dari buah kelapa, manggis, cempedak, durian, nangka, kacang, dan jagung. Kutipan naskah di atas juga menjelaskan cara bercocok tanam secara tradisional.

Istilah Pertanian yang Terdapat dalam Naskah Wulang Tani

1. Macul
   Maca macul sarta ngaji kapaté balantik dagang ‘membaca mencangkul dan mengaji keempatnya berdagang’ (WT, Asmaradana 3).
   Teks di atas menjelaskan bahwa *macul* ‘mencangkul’ merupakan satu dari empat kegiatan yang baik selain membaca, mengaji dan berdagang. *Macul* ‘mencangkul’ merupakan bentuk kata kerja yang merepresentasikan bagian dari kegiatan pertanian. Kata *macul* ‘mencangkul’ merupakan bentuk afiksasi *N* + *pacul* (nomina), setelah mendapatkan prefiks N maka kedudukannya berubah menjadi kata kerja yang berupa menggali tanah menggunakan *pacul* ‘cangkul’
2. Nandur, dipuntanem, tandurane
   … / sinambi nandur kalapa / ... ‘sambil menanam kelapa’ (WT, Asmaradana 10)
   ... / yèn tandurané wus bruwah / kèri ngitung bathi baé / ... ‘jika tanaman tersebut sudah berbuah / tinggal menunggu laba / ... (WT, Asmaradana 11)
   ... / manggis ingkang winiraos / kang dipuntanêm wijinya / yèn tinandur gon panas / watês ênêm pitung taun / amiwiti uwoh padha // ‘manggis yang enak rasanya / yang ditanam ialah

bijinya / jika ditanam di daerah panas / berkisar enam sampai tujuh tahun / mulai berbuah// (WT, Asmaradana 30)

Kata nandur dan *tandurane* juga merupakan istilah-istilah dalam pertanian. Keduanya berasal dari kata dasar *tandur* 'tanam'. *Nandur* mengalami proses afiksasi dari prefiks N + *tandur* (Verba) = *nandur* 'menanam' (verba), sedangkan *tandurane* mengalami proses afiksasi *tandur* (Verba)+ suffiks –*ane.* Setelah mengalami penambahan suffiks, kata *tandur* ini berubah menjadi bentuk nomina yang berarti 'tanamannya'. Sementara bentuk *dipuntanem* berasal dari prefiks *dipun-* (*krama* dari prefiks *di-*) + *tanem* 'tanam' yang merupakan bentuk krama dari *tandur* 'tanam', sehingga kata *dipuntanem* juga merupakan bentuk kata kerja sama seperti bentuk dasarnya yaitu *tanem*.

3. Uwoh / awoh

   ... / *watês ênêm pitung taun / amiwiti uwoh padha //* 'berkisar enam sampai tujuh tahun / mulai *berbuah*//' (WT, Asmaradana 30).

Kata *uwoh* juga merupakan istilah pertanian, dan tentunya berkaitan pula dengan nilai ekologis. *Uwoh* berarti berbuah yang merupakan tahap akhir dalam rangkaian proses pertanian. Tahap ini merupakan tahap yang paling ditunggu-tunggu para petani, setelah pohon berbuah maka hasilnya bisa dipanen dan akhirnya menjadi bentuk penghasilan para petani. Kata *uwoh* bisa mengalami proses reduplikasi menjadi *woh-wohan* yang berarti buah-buahan. Hal ini membuktikan bahwa analisis bahasa juga berperan dalam pembentukan nilai ekologis.

4. Cangkok

   ... / nandur pêlêm adatira / thukulané lan cangkoké / têkané ing awohira / ... '... / menanam mangga biasanya / tunasnya lan cangkoknya / sampai pada waktu berbuah / ... (WT, Asmaradana 44).

Kata *cangkok* merupakan bentuk dasar. cangkok 'hasil dari proses mencangkok' yang berarti kata benda (nomina). Cangkok merupakan bentuk tahapan yang ada pada proses pertanian.

5. Thukul

   ... / nandur pêlêm adatira / thukulané lan cangkoké / têkané ing awohira / ... '... / menanam mangga biasanya / tunasnya lan cangkoknya / sampai pada waktu berbuah / ... (WT, Asmaradana 44)

Kata *thukul* merupakan bentuk dasar. *thukul* berarti tumbuh yang merupakan bentuk kata kerja (verba). *Thukul* merupakan bentuk tahapan yang ada pada proses pertanian.

6. Siniram

   ngisor dinasaran watu / mwang siniram banyu uyah / 'bagian bawah diberi alas batu / dan disiram air garam / ... (WT, Asmaradana 14).

Kata *siniram* 'disiram' berasal dari bentuk dasar *siram* 'siram' mengguyur' (verba) + infiks –*in*- = siniram 'disiram'. *Siniram* juga merupakan salah satu proses yang dilakukan para petani agar tanaman yang ditanam tumnuh subur dan berbuah.

7. Mangsa

   pinikira pananduré nora rugi / kudu ing mangsa udan / 'berfikirlah bahwa menanamnya tidak akan rugi / harus di musim hujan / .... (WT, Dandhanggula 14)

Mangsa merupakan bentuk nomina yang berarti musim. Musim dalam pemahaman masyarakat tradisional khususnya jawa bisa diartikan sebagai musim yang bekaitan dengan iklim (hujan dan kemarau), juga bisa artikan musim yang lain misalnya keadaan yang dialami pada masa itu. Contoh mangsa duren 'musim durian' berarti musim panen durian, mangsa katelu merupakan musim sesuai perhitungan pranata mangsa dalam pemahaman masyarakat jawa. Bisa juga keadaan lain seperti mangsa larang regane 'musim mahal

harganya'. Hal ini berarti dalam keadaan tersebut bisa diartikan sebagai masa-masa saat harga sedang naik.

Jenis Hama yang Dijelaskan dalam Naskah Wulang Tani

1. Wangwung
   lawan pucukira malih / dadi tulak rong prakara / rayap tan arsa pamrihé / sarta ***wangwung*** *nora arsa / kalihé dadi ama / kêwangwung sring mangsa janur / rayap mangsa oyodira //* (WT, Asmaradana 15)
2. Rayap
   lawan pucukira malih / dadi tulak rong prakara / ***rayap*** *tan arsa pamrihé / sarta wangwung nora arsa / kalihé dadi ama / kêwangwung sring mangsa janur / rayap mangsa oyodira //* (WT, Asmaradana 15)
   dan juga pucuknya / menjadi penolak dua perkara / rayap tidak mau memakan / serta kewangwung tidak mau / keduanya menjadi hama / kewangwung sering memakan janur / rayap memakan akarnya //
3. Kalong
   sabên mangsa amêtoni / ing dalêm sawit-witira / yèn ***kalong*** *datan udani / ...*
   setiap musim berbuah / setiap satu pohonnya / jika tidak diketahui kalong /... (WT, Kinanthi 2).

Naskah Wulang Tani juga menjelaskan tentang hawa yang biasanya menyerang tanaman para petani. Hama yang menyerang buah-buahan disebutkan ada 3 yaitu *wangwung* 'kumbang kelapa' , rayap dan kelelawar. *Wangwung* atau kumbang kepala ini dijelaskan sering menyerang janur (daun kelapa muda) dan buah kepala yang masih kecil. Rayap sering menyerang bagian akar tanaman, sehingga ketika akar tanaman busuk maka tidak bisa lagi menyerap air atau mineral dalam tanah yang menjadi sumber makanan tanaman tersebut. Akibatnya tanaman akan mati, sedangkang kelelawar menyerang buah.

Nilai ekologis naskah Wulang Tani tidak hanya tercermin dalam pemilihan leksikon yang berkaitan dengan pertanian atau ekologi. Naskah tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa sebagai panduan bertani ekologis. Naskah Wulang tani menjelaskan adanya penggunakan bahan alami yaitu air dan garam. Air dan garam merupakan pestisida ekologis yang ramah lingkungan dan sebagai bentuk konservasi pengetahuan lingkungan tradisional. Hal ini dibuktikan pada pupuh Asmaradana bait ke 14 berikut:

> *linuwangana nyakaki / jêro amba dawanira / supaya becik oyodé / dénéta ing arang ngira / pasagi ngalih cêngkal / ngisor dinasaran watu / mwang siniram banyu uyah // (WT. Asmaradana 14)*
> lobangilah satu kaki / dalam lebar dan panjangnya / supaya baik akarnya / sedangkan jaraknya / dua cengkal persegi / bawahnya didasari batu / dan disiram air garam //. (WT. Asmaradana 14)

Berdasarkan data di atas gambaran nilai ekologis yang dimuat dalam naskah Wulang tani menjadi contoh bahwa meskipun sederhana namun sarat akan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat tradisional juga mengenal kesadaran iklim dan geografis. Kesadaran iklim dapat dilihat dari musim yang digunakan untuk menanam. Naskah wulang tani menjelaskan tanaman yang cocok ditanam di musim panas dan tanaman yang cocok ditanam di musim dingin. Begitu pula tentang penjelasan geografis lahan baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Hal ini mencerminkan pengetahuan zona agroklimat dan kesesuaian lingkungan secara tradisional. Hal ini terlihat dalam pupuh Kinanthi bait 12 berikut:

> *yèn wijiné pitung taun / nêmbé padha awoh sami / mêngkono uga gon panas / yèn cangkokan nora lami / patang taun wus woh samya / ananging yèn ênggon atis //*
> (WT, Kinanthi 12)

jika bijinya tujuh tahun / baru berbuah juga / itu pun di tempat panas / jika dicangkok tidak lama / empat tahun sudah berbuah / tetapi jika di tempat dingin (WT, Kinanthi 12).

Teks di atas menjelaskan perbedaan waktu tanaman berbuah ketika ditanam pada tempat yang panas dan tempat yang dingin. Hal ini berkaitan dengan kesadaran iklim dan letak geografis. Kesadaran iklim terletak pada perbedaan musim seperti yang dijelaskan di atas, berupa musim hujan jan musim kemarau. Pemahaman leta geografis dibuktikan dari pupuh Kinanthi bait 12 di atas. Naskah menyebutkan jika yang ditanam di tempat yang panas pohon akan berbuah setelah tujuh tahun, sedangkan jika ditanam di tempat dingin pohon akan berbuah setelah empat tahun. Hal ini menjadi dasar bahwa tempat panas merepresentasikan dataran rendah, sementara tempat yang dingin merepresentasikan dataran tinggi.

Etika Agraris

Etika agraris merupakan rumusah masalah kedua yang dibahas dalam penelitian ini. Etika berkaitan dengan kesadaran hubungan erat antara manusia dan alam. Bagaimana manusia menghargai alam sebagai penyedia bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kelansungan hidup manusia. Alam bisa menghasilkan hasil alam yang melimpah juga karena kerja keras manusia yang merawat alam dengan baik. Maka dari itu, perlu keseimbangan dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam sehingga bertani juga membutuhkan etika.

1. Kejujuran dan ketenangan Hidup

   nanging tan kaya wong tani / bungahing pikiranira / arang anglampahi goroh /... (WT, Asmaradana 9)

   tetapi tidak seperti petani / senang dalam pikirannya / jarang berbohong / ... (WT, Asmaradana 9)

Berdasarkan data di atas, Wulang Tani menjelaskan bahwa seorang petani mempunyai sifat tenang dalam menjalani hidup. Mengikuti setiap tahapan yang harus diselesaikan dalam proses pertanian. Mulai dari menyediakan benih, menanam, merawat hingga memanen. Selain itu, petani juga harus memiliki sikap jujur. Kejujuran tersebut dapat dilihat saat pemberian pupuk tanaman. Kegiatan ini harus dilakukan sesuai dengan takaran. Jika tidak sesuai takaran, misalnya terlalu sedikit atau terlalu banyak maka hasilnya tidak baik untuk tanaman tersebut. Hal ini harusnya menjadi cerminan pula untuk selalu jujur dalam hal apapun.

2. Kesabaran dan Ketekunan

Sabar dan tekun ialah hal yang saling berkaitan. Seseorang dikatakan tekun ketika seseorang tersebut bersabar. Tahapan dalam pertanian menjadi representasi kesabaran dan ketekunan. Hal ini dilihat dari proses yang panjang mulai dari menyediakan benih tanaman, proses penggemburan lahan, proses menanam tanaman, memberikan pupuk sesuai kebutuuhan, membasmi hama, menunggu tanaman berbuah hingga proses memanen. Masing-masing tahap tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, sifat sabar dan tekun ini tercermin dalam etika agraris.

yèn wijiné pitung taun / nêmbé padha awoh sami / mêngkono uga gon panas / yèn cangkokan nora lami / patang taun wus woh samya / ananging yèn ênggon atis // (WT, Kinanthi 12)

jika bijinya tujuh tahun / baru berbuah juga / itu pun di tempat panas / jika dicangkok tidak lama / empat tahun sudah berbuah / tetapi jika di tempat dingin (WT, Kinanthi 12).

Berdasarkan bait di atas petani membutuhkan waktu 4 sampai 7 tahun untuk menunggu tanamannya berbuah. Buah yang dimaksud ialah buah-buahan yang berasal dari pepohonan seperti: durian, kepala, nangka, mangga dan lain sebagainya. Namun, hal ini berbeda dengan tanamam umbi-umbian atau sayur mayur yang masa berbuahnya relatih lebih singkat dari

pada buah-buahan dari pohon. Contoh lain akan terlihat pada proses penanaman padi. Beberapa wilayah bisa panen 3 kali dalam setahun, ada pula yang hanya 2 kali panen dalem setahun. Penjelasan tersebut merupakan bentuk kesabara dan ketekunan para petani.

3. Hidup secukupnya dan tidak rakus

Hidup sederhana dan sekupupnya seharusnya menjadi watak setiap manusia. Hidup secukupnya artinya kita menggunakan sesuai kebutuhan, tidak mengambil hak orang lain. Jika hal tersebut dijalankan maka roda perekonomian dalam suatu negara pun kan berjalan dengan baik pula. Rakyat lebih sejahtera karena kemakmuran merata di semua lini masyarakat.

mêngkana silé kang ngaji / dé kang laku tani ika / mênawa ana bêgjané / cukup kinarya pangannya / apa manèh yèn dhangan / têtulung mring kancanipun /nguntungakên mring awirya //

itu hasil yang menilai / sedangkan yang bertani / jika ada untungnya / cukup untuk makan / apa lagi jika dermawan / menolong dengan temannya / menguntungkan para penguasa // (WT, Asmaradana 7).

Kutipan bait ke 7 pupuh Asmarada di atas menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh para petani tidak banyak, hanya cukup untuk makan. Hal ini merupakan cerminan tentang hidup secukupnya, tidak rakus. Pada baris selanjutnya teks juga menjelaskan untuk saling menolong sesama hal ini akan menguntungkan semua pihak.

4. Gotong royong dan kedermawanan

mêngkana silé kang ngaji / dé kang laku tani ika / mênawa ana bêgjané / cukup kinarya pangannya / apa manèh yèn dhangan / têtulung mring kancanipun /nguntungakên mring awirya // (WT, Asmaradana 7).

itu hasil yang menilai / sedangkan yang bertani / jika ada untungnya / cukup untuk makan / apa lagi jika dermawan / menolong dengan temannya / menguntungkan para penguasa // (WT, Asmaradana 7).

kang dagang mêngkono ugi / yèn bisa pratikêlira / sugih amal sarta kajèn / datan kirang samubarang / dèn pêrcaya ing janma / pan bêgja pan luwih untung / mukti padha lan amtênar // (WT, Asmaradana 8).

yang dagang seperti itu / juga jika bisa bersungguh-sungguh / banyak amal serta terhormat / tiada kurang semuanya / dipercaya oleh manusia /

akan beruntung dan lebih beruntung / berwibawa seperti pejabat Negara// (WT, Asmaradana 8).

Kedua bait di atas menjelaskan etika gotong royong dan sikap dermawan. Sikap gotong royong direpresentasikan pada kalimat *tetulung mring kancanipun* ‘membantu terhadap sesama teman’. Selain bentuk gotong royong dalam bentuk saling membantu sesama, kalimat tersebut juga berarti bentuk kedermawanan. Dermawan berarti memberi bantuan dengan rela atau ikhlas. Hal ini juga berkaitan dengan nilai spritual. Teks menjelaskan lebih lanjut pada bait ke 8 bahwa dengan menolong sesama tidak akan membuat seseorang menjadi kekurangan. Bersikap dermawan memebuat seseorang lebih beruntung, terhormat, berwibawa dan tidak akan kekurangan karena rejeki seseorang yang dermawan justru akan ditambah, baik dalam bentuk material maupun non material.

Penjabaran analisis nilai ekologis dan etika agraris tertuang dalam setiap bait yang ada di dalam naskah Wulang Tani. Nilai ekologis dan etika agraris ini saling berkaitan. Manusia tidak bisa meninggalkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Semuanya harus berjalan seimbang, manusia tidak boleh egois hanya untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan keselarasan dan ekosistem lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, nilai ekologis tercermin dalam pemilihan leksikon yang berhubungan dengan ekologi berupa: jenis tanaman (*kepala, duren, nangka, manggis, cempedhak, kacang, jagung),* istilah-istilah dalam pertanian (*macul, nandur-tandurane-dipuntanem, awoh, cangkok, thukul, siniram, mangsa*), jenis hama (*rayap, wangsung, lawa*), bahasa sebagai panduan bertani ekologis, dan kesadaran iklim serta letak geografis. Kedua, etika agraris yang terdapat dalam naskah Wulang tani berupa : kejujuran dan ketenangan hidup, kesabaran dan ketekunan, hidup secukupnya dan tidak rakus, serta gotong royong dan kedermawanan.

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan perlu tindak lanjut. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar adanya penelitian terkait baik bidang bahasa, pendidikan, maupun pertanian.

REFERENSI

Mbete, A. M. (2017). *Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan: Perspektif ekolinguistik*. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(2), 352–364. https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyana, D. (2020). Kosmologi lingkungan dalam budaya pertanian Sunda: Telaah ekosemiotik. Jurnal Humaniora, 32(1), 90–101. https://doi.org/10.22146/jh.50327

Isti'anah, Arina; Perangin angin, Dalan Mehuli; Isdarus, P.B. (2023). Ekolinguistik. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Pradita, L. E., & Jendriadi, J. (2024). *Metafora bahasa lokal Magelang dalam perspektif ekolinguistik*. Journal of Education Research, 5(1), 466–478. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.593

Purnomo, D. T. (2021). Studi ekolinguistik dalam dinamika tutur bahasa Jawa ragam pertanian di Dusun Gunung Kelir. *Abdi Ilmu: Jurnal Pengabdian dan Penerapan Ilmu*, 3(2), 89–97. https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.224

Santoso, T. (2018). Leksikon ekologi masyarakat Jawa dalam *paribasan* Jawa: Kajian ekolinguistik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 38(2), 162–170. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9940

Setyanto, S. R. (2016). Tata cara bertani abad XIX Masehi dalam naskah *Wulang Tani* berbahasa Jawa karya pujangga besar Tatar Sunda Raden Haji Moehamad Moesa. *Jumantara*, 7(1), 35–54.

https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/007001201602/297

Setyanto, S. R. (2018). *Wulang Tani: Edisi teks dan gambaran tata cara pertanian tradisional Jawa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.

Susilo, T. A. (2017). Etika agraris dalam budaya pertanian tradisional Jawa. *Jurnal Kebudayaan, 12*(2), 121–134.

Suyanto, S. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Widarsini, N. P. N. (2021). Khazanah leksikon tradisi penangkapan ikan paus dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda: Kajian ekolinguistik. *Humanis: Journal of Arts and Humanities, 25*(1), 36–43. https://doi.org/10.24843/JH.2021.v25.i01.p05

Tohari, A., & Alimuddin, A. (2021). Representasi nilai agraris dalam teks tradisional: Pendekatan etnolinguistik. *Bahasa dan Sastra, 9*(1), 23–34.